

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sebuah karya tulis ilmiah tentu wajib memiliki landasan yang *real*, oleh karena hal tersebut, peneliti melakukan kajian terhadap beberapa karya-karya terdahulu yang sekiranya memiliki kesamaan baik dari sisi pembahasan, keterkaitan dan gambaran terkait penelitian yang akan peneliti lakukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan mendeskripsikan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya sebagai sumber referensi dan landasan teori dalam penelitian ini.

Pertama, Jurnal pendidikan karakter yang berjudul “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perkuliahan” yang ditulis oleh Sri Winarni, dalam jurnal ini beliau menjelaskan strategi implementasi pendidikan karakter seharusnya menyasar kepada mahasiswa, dosen dan pegawai yang merupakan komponen dalam sebuah universitas. Hal tersebut dapat diaplikasikan dalam perkuliahan, kegiatan mahasiswa dan manajemen. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam perencanaan (silabus dan RPP), bahan ajar dan media, implementasi di kelas, penilaian, monitoring, dan evaluasi kegiatan secara keseluruhan (Winarni, 2013:95).

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sri Winarni dengan peneliti yaitu akan mengaplikasikan salah satunya memasukkan nilai-nilai karakter dalam perencanaan silabus dan RPP pada pendidikan

tingkatan Universitas. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terkait perbedaan tempat penelitian dan tingkatan dalam pendidikan.

Kedua, Jurnal Pendidikan Karakter yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa” yang ditulis oleh Binti Maunah. Dalam jurnal ini beliau menjelaskan beberapa point dari hasil penelitian menggunakan metode kualitatif di SMPN 1 Talun Blitar yaitu (1) pengelolaan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi, yaitu internal dan eksternal sekolah; (2) strategi internal sekolah dapat ditempuh melalui empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk *school culture*, kegiatan habituation, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler; dan (3) strategi eksternal dapat ditempuh melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Binti Maunah dengan peneliti yaitu (1). persamaan metode yang digunakan (2). sama sama menggunakan strategi yaitu Internal (dalam) dan eksternal (luar). Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Binti Maunah tidak secara universal karena beliau sudah mengerucutkan pada pembentukan kepribadian Holistik(Maunah, 2015:90).

Ketiga, Jurnal Pendidikan yang berjudul “Urgensi Pendidikan Karakter” yang ditulis oleh Mohammad Kosim, menjelaskan bahwa dalam dua puluh tahun terakhir memperlihatkan perilaku warga,

masyarakat dan bangsa yang tidak sesuai dengan nilai leluhur kita. Misalnya sikap mementingkan diri sendiri demi tercapainya tujuan yang diinginkan sehingga menggunakan segala cara, termasuk cara yang tidak dianjurkan yang bertolak belakang dengan peraturan seperti korupsi dan pemerasan terhadap warga. Padahal hampir disemua jenjang lembaga pendidikan terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan yang seharusnya dapat membentuk karakter bangsa jadi lebih baik (Kosim, 2012:85).

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Kosim dengan peneliti yaitu sama-berharap dari lembaga pendidikan, pendidikan karakter dapat terbentuk sehingga hasil yang didapat dan dirasakan positif yang dapat mengurangi contoh kasus seperti yang disebutkan oleh penelitian di atas. Perbedaannya yaitu, Mohammad Kosim melihat data kurang lebih selama dua puluh tahun di masyarakat, sedangkan peneliti paling lama hanya melakukan pengamatan kepada subjek selama satu bulan.

Keempat, Jurnal Pendidikan yang berjudul “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam” yang ditulis oleh Nur Ainayah, dalam jurnal ini menjelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sebuah alat yang sangat berguna bagi manusia dalam kehidupan, yaitu aqidah sebagai keyakinan awal (dasar) dalam beragama, akhlak sebagai pegangan dalam berperilaku *positive* atau *negatif*, fiqih dapat menjadi sumber hukumnya dalam bertindak dalam melakukan

perintah agama dan Al-Quran dan hadis sebagai pegangan selama hidup di dunia. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan salah satu tujuan dari pembelajaran pendidikan Agama Islam yaitu melakukan restrukturisasi segala hal dalam diri siswa dalam pengimplementasian perilaku dan cara berfikir di lingkungan. Disamping itu, ada banyak faktor dalam penyuksesan pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam kelas, antara lain penentuan strategi dan metode dalam pembelajaran yang biasanya dituliskan oleh guru dalam RPP.

Keterkaitan antara penelitian yang dilakukan oleh Nur Ainiya dan peneliti yaitu sama-sama ingin mencari metode yang sekiranya sangat cocok untuk diterapkan di dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam sehingga hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang dapat membuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu berhasil. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur Ainiyah hanya berpatokan dalam lingkup keagamaan (mata pelajaran Islam) yang dimana hal tersebut berbeda dengan pengumpulan informasi dan beberapa referensi yang akan dilakukan oleh peneliti (Ainiyah, 2013:25).

Kelima, Jurnal Pendidikan yang berjudul “Prinsip Kesopanan dan Perinsip Kerjasama Pada Novel Suminar Karya Tiwiek SA” yang ditulis oleh Yuni Purwaningsih, dalam jurnal ini penulis mencoba menguraikan beberapa prinsip kesopanan dan kerjasama melalui percakapan yang dituturkan oleh pemeran dalam novel Suminar karya Tiwiek SA. Penulis menggunakan instrumen *Human Instrument* (Penelitian sendiri) dengan

memanfaatkan beberapa media yang dapat dijadikan sumber seperti buku, kartu identitas serta media pendukung lainnya. Adapun data yang tersaji, terdapat sebanyak 10 tabel yang didapatkan dari pembahasan uraian kata dan kemudian diterjemahkan lalu dianalisis dan mendapatkan *output* : terdapat 14 indikator yang mencerminkan prinsip/etos kesopanan yang harus dipahami oleh kedua belah pihak (maksim), 6 indikator penghargaan/penerimaan, 8 indikator kedermawanan/kemurahan hati, 10 indikator kesederhanaan/kerendahan hati, 7 indikator kecocokan/kemufakatan, dan 6 indikator kesimpatian. Selain itu, terdapat 14 indikator kerjasama, 12 indikator kualitas, 7 indikator kecocokan dan 5 indikator tindakan/pelaksanaan.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif yang digunakan oleh Yuni Purwaningsih dapat memperoleh hasil yang signifikan dan terbukti dalam dialog para tokoh dalam buku tersebut terdapat dua prinsip yang paling menonjol yaitu prinsip kesopanan dan kerjasama yang memperoleh maksim kuantitas 14 indikator (Purwaningsih, 2014:82).

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terkait metode yang sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya yaitu penyajian data dalam penelitian diatas yaitu terdapat dalam percakapan antara tokoh satu dan lainnya, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penyajian data dapat diambil di beberapa subjek seperti kepala sekolah, pendidik dan siswa/i.

Keenam, Jurnal Pengajian Melayu yang berjudul “Analisis Kesopanan Bahasa Leech (1983) & Grice (1975): Manifestasi Pola & Struktur Kesopanan Bahasa dalam Novel Melunas Rindu” yang ditulis oleh Sara Beden dan Indirawati Zahid. Dalam jurnal ini membahas terkait kesopanan bahasa melalui dialog watak dan peristiwa yang diperlihatkan dalam novel. Novel ini dianalisis dari rujukan dialog pemeran utama dan pembantu yang paling berfokus pada dialog yang terdapat pada bab 12 dalam novel ini. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, analisis teks dan kuantitatif. Kesopanan berbahasa baik dari pola dan strukturnya yang terlihat tidak akan berlaku sewenang-wenang tetapi berobjek pada suatu peristiwa.

Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Sara Beden dan Indirawati Zahid dengan peneliti yaitu peneliti juga akan berfokus dalam membahas terkait kesopanan berbahasa terhadap lawan komunikasi baik itu kepada yang lebih tua dan muda usianya dibandingkan dengan usia kita, tentu dengan melihat kondisi/peristiwa yang terjadi saat itu. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti akan meneliti segala hal yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter yang telah ditetapkan di lembaga pendidikan, sehingga tidak menuntut kemungkin hanya membahas satu jenis pendidikan karakter (Zahid, 2015:29).

Ketujuh, Jurnal Ilmiah yang berjudul “Integrasi Nilai Pendidikan karakter ke Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Melalui RPP” yang ditulis oleh Anton Suwito. Penelitian ini

membahas terkait perlunya pengembangan pendidikan karakter baik dari nilai ketaqwaan, iman, jujur, kepedulian bahkan nilai etika/sopan santun. Cara yang ingin digunakan oleh Anton Suwito yaitu menggunakan RPP mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan lalu mengintegrasikan beberapa nilai karakter dalam teknik pembelajaran mulai dari pendahuluan, kegiatan inti dan tahap penutup yang melalui pemodelan lewat media slide agar peserta didik paham akan nilai pendidikan karakter yang diberikan.

Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Anton Suwito dengan peneliti yaitu memiliki tujuan terhadap peningkatan dan pengembangan pendidikan karakter kepada peserta didik sangat diperlukan. Dalam jurnal tersebut, Anton Suwito menginginkan konsep karakter dimasukkan dalam proses pembelajaran. Perbedaannya yaitu pada penelitian di atas beliau berfokus pada pendidikan kewarganegaraan sedangkan peneliti berfokus pada pendidikan Agama Islam yang dimana kedua mata pelajaran ini sangat berbeda tetapi ada beberapa indikator yang saling berkaitan dengan *outputnya* (Suwito, 2012:1)

Kedelapan, Jurnal Pendidikan yang berjudul “Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa” yang ditulis oleh Rosa Susanti. Dalam jurnal ini penulis ingin memperlihatkan bahwasanya pendidikan karakter sangat penting untuk masuk dalam sistem pendidikan. Beberapa gambaran kasus yang diberikan oleh Rosa Susanti membuktikan bahwa kurangnya perhatian dari orang dewasa disekitar dapat menimbulkan dampak yang negatif. Rumah dan sekolah merupakan

tempat paling banyak anak menghabiskan waktunya, apabila kedua tempat ini sudah tidak dapat mengontrol perilaku anak, maka anak tersebut akan dapat terpengaruh dengan mudah untuk melakukan sesuatu yang negatif.

Keterkaitan antara jurnal dengan apa yang peneliti ingin lakukan yaitu pada era modern sekarang, sekolah dan lingkungan harus bisa lebih terlibat dalam pembentukan karakter, pengawasan dan bimbingan serta nasehat memerlukan sebuah langkah awal untuk menanamkan pemahaman perilaku mana yang baik dan buruk. Peneliti juga sudah menekankan bahwa pendidikan karakter memang harus masuk dalam sistem pendidikan yang harusnya diajarkan sejak dini, agar kebiasaan yang baik dapat mereka aplikasikan sampai usia tuanya. Perlu pemahaman bahwa pendidikan karakter memerlukan sebuah pendidikan yang tidak dapat di bentuk secara spontan, oleh karena itu adanya pengarahan dan tindak lanjut serta bimbingan dari berbagai unsur baik sekolah dan lingkungan harus bekerja sama.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rosa Susanti dengan peneliti yaitu terkait tujuan bahwa pendidikan karakter sangatlah penting bahkan kepada mahasiswa sekalipun. Oleh karena itu pendidikan di perguruan tinggi sangatlah diperlukan guna membentuk dan membangun mahasiswa untuk menjadi lulusan yang berkarakter sesuai dengan ketentuan ideologi negara dan nilai-nilai leluhur. Adapun perbedaannya terdapat dalam pengimplementasiannya yang dimana dalam penelitian diatas akan menjabarkan bahwa penerapan pendidikan karakter didasari

pada lima pilar yaitu (1).Tri Dharma Perguruan Tinggi (2).Budaya Perguruan Tinggi (3).Kegiatan Mahasiswa (4).Kegiatan Keseharian (5).Budaya Akademik. Sedangkan dalam tingkatan menengah sebagian besar hanya menggunakan (1).Rpp (2).Metode/strategi Pembelajaran (3).Ektrakurikuler (Susanti, 2013:480).

Kesembilan, Jurnal Pendidikan Karakter Jawa yang berjudul “Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa” Jurnal ini ditulis oleh Muhammad Idrus. Dalam jurnal ini penulis yaitu Muhammad Idrus ingin memperlihatkan sebuah contoh bagaimana pendidikan karakter pada keluarga Jawa dapat tercermin dari model pengasuh yang dilakukan oleh orang tua, pendidikan karakter dilakukan ketika anak masih bayi yang diyakini akan berdampak positif bagi pendidikan dan pembentukan karakter.

Kesamaan pembahasan dalam jurnal tersebut dengan peneliti yaitu pertama: Muhammad Idrus dan Peneliti sama-sama mengambil landasan pada pembukaan UUD 1945 dan Pancasila, kedua: Muhammad Idrus dan Peneliti menyebutkan ada beberapa unsur/komponen yang perannya sangat penting dalam pendidikan karakter yaitu sekolah/lembaga pendidikan, lingkungan masyarakat dan keluarga. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Idrus hanya berfokus pada suku Jawa saja dan objeknya hanya tertuju pada keluarga, sedangkan peneliti berfokus penyajian datanya secara universal dan objek

penelitiannya tertuju pada lembaga pendidikan yang telah ditentukan (Idrus, 2012:118).

Kesepuluh, jurnal pendidikan yang berjudul “Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal” jurnal ini ditulis oleh Imam Suyitno. Dalam jurnal ini penulis menjelaskan betapa banyaknya masalah yang terjadi dalam pendidikan Indonesia. Hal tersebut diukur berdasarkan capaian hasil yang masih belum sesuai dengan harapan. Proses pendidikan masih menitik beratkan dan memfokuskan capainnya secara kognitif. Padahal aspek yang harus lebih disiapkan lagi untuk terjun dalam masyarakat yaitu diri mereka sendiri “peserta didik”. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan budaya bangsa adalah sebuah hal yang mutlak untuk dikembangkan di sekolah. Sekolah harus mengupayakan pendidikan karakter dan budaya bangsa secara sungguh-sungguh.

Persamaan Penelitian yang dilakukan oleh Imam Suyitno yaitu pendidikan karakter sangatlah penting untuk menjadi bekal peserta didik hidup di masyarakat luas. Pemahaman adat istiadat yang cukup banyak itu sangat perlu diketahui apabila kita hendak untuk berkunjung ke suatu daerah. Selain itu, sekolah memang menjadi tempat yang sangat diharapkan untuk memberikan pendidikan tersebut. Namun sampai saat ini kasus-kasus yang sama hampir terulang setiap tahunnya. Perbedaanya yaitu pada Metode yang dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Imam Suyitno menggunakan tiga, yaitu (1) Penyedaran dan pembiasaan

(2) belajar melalui pengalaman (3) menyesuaikan dengan karakteristik, sedangkan peneliti hanya berpatokan pada konsep-konsep yang ditentukan oleh lembaga pendidikan, adapun terkait metode hal tersebut akan dapat diketahui setelah melakukan wawancara yaitu pengambilan data dari subjek yang menurut peneliti dapat memberikan informasi (Suyitno, 2012:1).

B. Kerangka Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi

Pertama kali istilah strategi digunakan dalam dunia kemiliteran yang dapat dipahami sebuah cara pengaplikasian kekuatan kemiliteran agar dapat menjadi pemenang dalam sebuah pertempuran. Salah satu dari mereka, mengatur sebuah strategi baik sebelum terjun dalam peperangan yang bertujuan untuk dapat memenangkan pertempuran, dalam hal ini ia harus memperkirakan kekuatan pasukan dan lawan baik secara personal maupun kelompok bahkan sampai kedalam persenjataan serta kuantitas dan kualitas dipertimbangkan juga. Apabila ia telah mengetahui semuanya, siasat penyeranganpun dapat dilancarkan ke lawan, *katik* dan *timeing* yang pas dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, dalam penyusunan strategi memang harus mempertimbangkan segala aspek *internal* dan *eksternal* karena kedua hal ini sangat berpengaruh. Oleh karena hal tersebut,

peneliti menyimpulkan bahwa dalam membuat/menyusun sebuah strategi memang diaplikasikan untuk mendapatkan keberhasilan/kesuksesan untuk mencapai tujuan awal.

Berdasarkan pemahaman di atas, apabila strategi dikaitkan dengan pendidikan (pembelajaran) maka dapat diistilahkan dengan strategi pembelajaran, dimana dalam proses pembelajaran tersebut guru sebagai seorang pembuat strategi menjadikan hal tersebut sebagai pegangan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut yang akan dipaparkan menggunakan teori dan falsafah tertentu.

Menurut *Kemp*, dia mengemukakan pandangannya terkait strategi pembelajaran sebagai pelaksanaan proses pembelajaran yang harus diaplikasikan seorang guru dan siswa untuk mencapai tujuan dari pembelajaran secara efisien dan efektif, sedang *Gerlach dan Ely* mengutarakan pernyataannya bahwa strategi pembelajaran merupakan sebuah cara untuk mentransfer materi pembelajaran dalam lingkup tertentu (Rosiyanti, 2017: 68).

Penghubungan istilah strategi dengan belajar mengejar akan memiliki artian sebagai sebuah kegiatan antara guru dan siswa yang terjadi di dalam kelas untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang telah ditentukan sejak awal (Prasetya, 1997:11).

b. Macam-Macam Strategi

Dalam pelaksanaan pembelajaran, strategi memiliki berbagai macam strategi dalam pelaksanaannya, adapun macam-macam strategi yaitu:

1) Keteladanan

Istilah keteladanan dalam bahasa Indonesia memiliki artian patut ditiru atau dicontoh, berdasarkan hal tersebut, dapat kita pahami bahwa keteladanan hanya merujuk pada segala perilaku yang patut untuk dicontohi yang berarti tidak dengan perilaku yang buruk. Sedangkan dalam bahasa arab keteladanan diungkap dengan kata “Uswah” yang memiliki artian penyembuhan dan perbaikan. Hal tersebut berbeda dengan keteladanan dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab keteladanan merupakan sesuatu yang ikuti oleh orang sedih (Hidayat, 2015:138).

2) Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Hal tersebut dijelaskan oleh Kennet W. Requena mengenai kata disiplin yang berasal dari bahasa Inggris yaitu “*discipline*” sedangkan bahasa latin memiliki arti yaitu mengikuti atau mengajari seseorang pemimpin yang dihormati.

Disiplin memiliki artian yaitu sebuah sikap individu maupun kelompok yang memiliki tujuan untuk mengikuti segala aturan yang telah ada (Helmi, 1996:33)

3) Pembiasaan

Teori Pavlov mengatakan bahwa dalam pencapaian tujuan untuk menumbuhkan sebuah reaksi yang diinginkan atau biasa disebut respon, maka harus ada stimulasi yang dilakukan secara berulang kali atau disebut dengan pembiasaan. Thorndike mengutarakan pendapatnya dalam memperoleh hasil yang lebih maksimal, maka diperlukannya sebuah latihan. Latihan yang dimaksud disini yaitu latihan yang dilakukan secara berulang kali (Mutakin, 2014:368).

4) Integrasi

Integrasi menurut Sanusi yaitu sebuah kesatuan yang utuh, tidak terpecah dan bercerai-berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota yang menciptakan sebuah kesatuan dengan hubungan yang kuat. Sedangkan dalam integrasi pembelajaran, yaitu pepaduan nilai tertentu dengan konsep yang lainnya sehingga dapat menjadi kesatuan yang koheren yang tidak terpisahkan (Muspiroh, 2013:487).

c. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah “membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu

utama keberhasilan pendidikan”. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik., sedangkan belajar oleh peserta didik. Menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu (Sagala, 2009:61).

Pembelajaran merupakan sebuah perpaduan yang terstruktur meliputi unsur manusia, fasilitas (materi), perlengkapan serta aturan yang telah ditetapkan demi tercapainya tujuan dari kegiatan belajar tersebut. Oemar Hamalik yang merupakan salah satu ahli mengutarakan pendapatnya terkait 3 rumusan yang menurutnya lebih baik, antara lain:

- 1) Pembelajaran merupakan sebuah usaha untuk menjadikan sebuah kondisi lingkungan belajar untuk siswa/peserta didik.
- 2) Pembelajaran merupakan sebuah usaha dalam menciptakan siswa menjadi warga negara yang baik.
- 3) Pembelajaran merupakan sebuah usaha agar siswa dapat menjalankan kehidupan sehari-hari menjadi warga negara (Hamalik, 2006:239).

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidik

Pendidik atau biasa disebut dengan istilah guru merupakan orang dewasa yang memiliki ilmu pengetahuan terkait bidang tertentu. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kata yang memiliki tafsiran terhadap pengertian pendidik, yaitu:

1) *Muallim* (Q.S. 29:43)

Muallim adalah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, dan ia dapat mengembangkan dan menjelaskannya dalam kehidupan nyata.

2) *Murabbi* (Q.S 17:24)

Murabbi adalah seorang pendidik yang dapat melakukan segala hal baik dari membimbing, membina, mengelola dan mengembangkan kompetensi peserta didik yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan makhluk sekiranya.

3) *Mudarris*

Mudarris merupakan seorang pendidik yang dapat membuat suasana dalam proses pembelajaran menjadi dialogis dan dinamis. *Mudarris* juga dapat mendidik peserta didik secara mandiri atau menciptakan pengalaman belajar.

4) *Mursyid* (Q.S 18:17)

Mursyid merupakan istilah pendidik yang menjadi sebuah patokan bagi siswa, ia harus memiliki kewibawaan di

depan peserta didik sehingga dalam pengamalan ilmu pengetahuan dapat secara konsisten. Mursyid yang didengarkan ucapannya, didengarkan instruksinya, serta diaplikasikan nasehatnya, dan menjadi wadah dalam mencari solusi terkait program peserta didik.

5) *Mukhlis* (Q.S 98: 5)

Mukhlis adalah seorang pendidik yang menjalankan kewajibannya dalam mendidik serta menanamkan motivasi beribadah yang dilakukan secara ikhlas karena Allah swt (Ramayulis, 2015:102).

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru atau pendidik dalam sebuah proses pembelajaran memiliki peran yang cukup urgent, sehingga teknologi apapun yang diciptakan manusia tidak dapat menggantikan peran yang diberikan kepada guru tersebut. kehadiran beberapa teknologi seperti radio komputer, televisi serta internet merupakan sebuah bantuan kepada seorang pendidik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Terlalu banyak unsur manusiawi seperti perasaan, kebiasaan, dan keteladanan yang terdapat dalam diri seorang pendidik sehingga hal tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah nilai tambahan yang dapat diambil oleh peserta didik.

Di sekolah pendidik dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik, sedangkan di masyarakat seorang pendidik dipandang oleh

masyarakat sebagai suri tauladan yang baik. Demikianlah gambaran betapa pentingnya peran, tanggung jawab dan tugas pendidik. Oleh karena itu Al Nahlawi berpendapat bahwasannya seorang pendidik seharusnya menjadikan segala perilaku Rasulullah sebagai contoh yaitu mengkaji dan mengembangkan ilmu ilahi.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ
وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ
وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا
كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya” (Q.S Ali 'Imran Ayat 79)

Berdasarkan firman Allah SWT di atas Al Nahlawi menyimpulkan bahwasannya seorang pendidik memiliki dua tugas pokok yaitu :

- 1) Tugas pensucian, yaitu pendidik harus membersihkan jiwa peserta didiknya sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjauhi segala larangannya.
- 2) Tugas pengajaran, yaitu pendidik harus membagi ilmu pengetahuan serta pengalaman kepada peserta didik agar dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-harinya (Ramayulis, 2015:124).

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Seiring dengan perubahan zaman, pemerintah selalu berbenah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah baik dalam hal perubahan kurikulum sampai pelengkapan sarana prasarana yang dapat menunjang kegiatan di sekolah. Pendidik atau guru pada mulanya hanya bertugas untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Namun pada era modern sekarang, tugas seorang guru bukan hanya melakukan peneransferan ilmu namun dituntut juga untuk melakukan beberapa hal, antara lain:

1) Menuntut Murid untuk belajar

Hal yang paling penting bagi seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran yaitu perencanaan. Melakukan perencanaan dan menuntun para siswa melakukan segala kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan yang telah ditentukan, baik dalam keterampilan, pemahaman dan perilaku yang baik.

2) Turut Serta Membina Kurikulum Sekolah

Guru merupakan seseorang yang sangat mengetahui kebutuhan kurikulum sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. dalam proses perencanaan dan pencocokan komponen pembelajaran dikurikulum, tugas dan wewenang seorang guru akan memiliki keterkaitan, setidaknya memberikan masukan berupa saran sebagai upaya dalam menyempurnakan kurikulum.

3) Melakukan Pembinaan Kepada Siswa (Kepribadian, Watak dan Jasmaniah)

Meneransfer ilmu pengetahuan kepada siswa bukan merupakan sebuah kegiatan yang sangat sulit, namun untuk merubah siswa yang memiliki watak mulia (berkarakter positif) bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Butuhnya kerjasama dalam hal ini dapat mempermudah pekerjaan seorang guru. Seorang guru akan menjadi sebuah model bagi siswa dalam berperilaku di sekolah atau luar sekolah (Hamalik, 2006:127).

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata atau istilah pendidikan berasal dari “didik” namun pada awal dan akhiran kata tersebut diberikan kata “pen” diawalan dan “kan” diakhir kata yang memiliki tafsiran perilaku (hal, cara dan lainnya). Penggunaan istilah pendidikan pada mulanya digunakan

oleh bangsa Yunani yaitu *paedagogie*, yang memiliki tafsiran pengarahan yang ditujukan kepada anak (siswa), lalu kata *paedagogie* diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan kata “*Education*” yang memiliki tafsiran membimbing dan mengembangkan. Tidak hanya dalam dua bahasa tersebut, dalam bahasa arab pun pendidikan diistilahkan dengan kata “*Tarbiyah*” yang jika diartikan memiliki makna sebagai pendidikan (Ramayulis, 2004:1).

Dalam salah satu jurnal, terdapat pengertian pendidikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan secara sadar yang telah direncanakan agar dapat menjadikan proses kegiatan belajar mengajar peserta didik dan pendidik secara berkelanjutan guna meningkatkan potensi siswa agar mereka memahami bahkan dapat memiliki pemahaman spiritual dalam agama, pengontrolan diri sendiri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak dan kemampuan yang dibutuhkan oleh masyarakat luas (Setiyowati, 2018:163)

Ahmad D. Marimba mengutarakan pendapatnya bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh pendidik yaitu guru dalam membimbing perkembangan jasmani dan rohani siswa yang dalam hal ini terdidik menjadi kepribadian yang diutamakan (Marimba, 1981:19). Sedangkan menurut salah satu tokoh pendidikan di Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara, beliau mengemukakan bahwa pendidikan merupakan sebuah tuntutan

setiap manusia, maksudnya yaitu untuk mengarahkan kekuatan kodrat pada anak, supaya mereka bisa mendapatkan kesejahteraan, keselamatan dan bahagia setinggi-tingginya (Hasbullah, 2005:4).

Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik/guru secara sadar dan terancang untuk disampaikan kepada peserta didik agar supaya mereka dapat mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dan dibarengi untuk menghormati penganut agama lain.

Menurut Zakiyah Daradjat dalam buku Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi, beliau mengutarakan bahwasanya Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah usaha dalam hal membina serta mengasuh peserta didik agar senantiasa bisa memahami terkait ajaran Agama Islam keseluruhan (Andayani, 2005:130).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa yang merupakan komponen terpenting dalam PBM dengan sadar/sengaja dan terarah/terencana yang dilakukan oleh orang dewasa (guru/pendidik) yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil.

Sedangkan salah satu penulis yang dimana ia mengemukakan pendapatnya terkait penjelasan Pendidikan Agama Islam yaitu “*Tarbiyah*” yang memiliki makna penumbuhan dan pengembangan potensi peserta didik, sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan baik yang dimana tetap dalam pengawasan, membenarkan, dan jangka panjang atau berkelanjutan (Abuddin, 2016:8).

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis menyimpulkan secara keseluruhan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah bimbingan secara menyeluruh yang meliputi jasmani dan rohani yang berlandaskan pedoman ummat muslim yaitu Al-Qur’an dan Hadis agar menjadi manusia yang memiliki sebuah kepribadian muslim taat sesuai ajaran agama dan dapat mengaplikasikan akhlak yang mulia sesuai dengan misi Nabi Muhammad SAW. Ketika diutus sebagai Rasullullah.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus oleh Allah, untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. Bukhori).

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh pendidik di lembaga pendidikan memiliki sebuah tujuan untuk menciptakan sebuah pemahaman peserta didik terhadap agama yang memiliki

beberapa cakupan *point* dalam pengajaran tersebut yaitu keimanan, ibadah dan akhlak/budipekerti. *Point* tersebut diberikan di lembaga pendidikan dengan harapan peserta didik dapat mengetahui dan mengaplikasikan dalam lingkungan sekitarnya.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 30 ayat 2 tertulis “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik/siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama. Salah satu penulis juga berpendapat dalam bukunya bahwa pendidikan Agama dianjurkan mampu menggiring peserta didik dalam beberapa aspek, yaitu keimanan yang terdapat dalam rukun iman, ibadah yang tercantum dalam rukun Islam dan akhlak yang mencakup beberapa macam *akhlaqul-karimah* (Daulay, 2014:74).

4. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris “character”, dan Indonesia “karakter”, *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Majid, 2011:11) .

Kata karakter yang berasal dari bahasa Latin Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam bahasa Inggris *character* bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti. Dalam bahasa Indonesia karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Andrianto, 2011:17).

Karakter merupakan pendidikan yang bertujuan menciptakan atau menumbuhkan kepribadian seorang manusia dengan acara pendidikan budi pekerti, yang dimana hasil dari pendidikan tersebut akan diaplikasikan dalam kehidupan nyata manusia baik itu seperti tingkah laku baik, jujur, bertanggung jawab, santun, menghormati dan pantang menyerah. Dalam Islam, karakter memiliki pengertian yaitu Akhlak (Basri, 2017:123).

Berdasarkan hal tersebut, karakter merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dijadikan sebuah pola dalam pendidikan yang lebih berfokus pada pembentukan kebaikan karakter. Selain Akhlak, karakter juga memiliki istilah lain yaitu Watak, yang dimana watak merupakan sebuah hal yang sering dilakukan atau kebiasaan yang berawal dari hal-hal yang kecil. Oleh karena itu, sangat dianjurkan para orang tua ataupun guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah: bawaan, hati, jiwa, keperibadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabi'at, dan berwatak. Suparlan dalam (Sunaryo, 2015:153) mengutip pendapat dari Thomas Lickona, mengemukakan tujuh unsur karakter esensial yang penting, antara lain sebagai berikut: 1) Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*), 2) Belas kasih (*compassion*), 3), Kegagahberanian (*courage*), 4) Kasih sayang (*kindness*), 5) Kontrol diri (*self control*), 6) Kerjasama (*cooperation*), 7) Kerja keras (*diligence or hard work*) Nilai-nilai karakter tersebut dapat di rujuk menjadi dalam mengembangkan karakter bangsa di lembaga pendidikan (*informal dan non formal*) (Basri, 2017:123-124).

Aktivitas yang dapat menumbuhkan semangat belajar yang tinggi dapat dilakukan dengan cara guru tersebut hendaknya mengaplikasikan pengetahuannya terkait penggunaan teknik dan metode saat pembelajaran sedang berlangsung, sehingga peserta didik akan merasa semangat dan aktif dalam pembelajaran tersebut.

Pentingnya hubungan yang harmonisantara guru dan siswa merupakan sebuah hal yang positif guna mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, mulai dari interaksi siswa dengan guru dan pengaplikasian kemampuan guru akan membuat suasana

kelas menjadi kondusif sehingga dapat mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

Burhanuddin harahap mengutarakan pendapatnya terkait kompetensi guru yaitu : “seorang guru harusnya dapat menguasai materi yang akan disampaikan, dapat mengelola kelas bahkan program ketika pembelajaran, memanfaatkan fasilitas belajar (media), mengelola interaksi peserta didik, mengenal dan mengetahui fungsi terkait program bimbingan serta dapat menyusun dan mengadakan, dan yang paling penting mengenal administrasi lembaga pendidikan yang efektif dan efisien (Harahap, 1983:19-20).

b. Hakikat Pendidikan Karakter

Dalam rangka membantu untuk mewujudkan cita-cita pancasila dan UUD 1945 yaitu menciptakan manusia yang berkarakter, pemerintah membuat pembangunan karakter menjadi program utama, yang dibuktikan dengan insplisit Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan dalam menciptakan visi pembangunan nasional, yaitu “menciptakan warga yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab sesuai landasan falsafah pancasila (Darmiatun, 2013:41).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bukan merupakan sebuah penentuan dalam menilai salah benarnya sebuah perilaku, namun lebih dari penentuan tersebut. dalam pemahaman pendidikan, penanaman kebiasaan yang baik merupakan sebuah hal yang dapat menjadikan siswa mengerti, merasakan dan melaksanakan mana perilaku yang salah dan benar. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya sebatas pengetahuan yang menjadikan kita tidak dapat melaksanakannya, namun merasakannya dengan baik atau *loving good* dan kelakuan yang baik atau *moral action*. Oleh karena itu, pendidikan karakter dianjurkan agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Pendidikan juga merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain. Strategi tersebut mencakup, yaitu sosialisasi/penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat dan lain sebagainya. Sehingga satuan pendidikan adalah komponen penting dalam pembangunan karakter yang berjalan secara sistematis dan integratif bersama dengan komponen lainnya (Darmiatur, 2013:42).

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam buku Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Islam Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi baik (Andayani, 2011:30). Dalam sejarah Islam, Rasulullah juga menjelaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik.

Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan dengan tesis pendidikan yakni pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh pendidikan yang lain. Menurutnya, pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial. Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia (Andayani, 2011:30).

Pemaparan-pemaparan tokoh-tokoh pendidikan di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati disetiap zaman, pada setiap kawasan dan dalam semua pemikiran. Artinya dengan bahasa sederhana tujuannya itu adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik, guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau

menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Sedangkan menurut salah seorang pakar pendidikan Darmawan Iskandar menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Pendidikan karakter juga pada intinya bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak yang mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari

d. Nilai Karakter

Salah satu tujuan dari pendidikan Nasional yaitu memberikan cerminan kualitas untuk setiap warga negara yang diaman hal tersebut dikembangkan oleh lembaga-lembaga dalam dunia pendidikan dalam berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan Nasional memiliki banyak nilai kemanusiaan yang wajib dimiliki oleh setiap individu warga negara (Setiyowati, 2018: 163).

Menurut Suyadi (2013:7-9) Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendinas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa yaitu sebagai berikut:

- a. Religius, yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja Keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh sungguh (berjuang hingga darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inofasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.

- i. Rasa Ingin Tau, yakni cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam.
- j. Semangat Kebangsaan Dan Nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta Tanah Air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangsa, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai Prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, senang bersahabat dan proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta bekerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan tanpa ada paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai

informasi baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
 - q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
 - r. Tanggung jawab, yakni perilaku sikap seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang bersangkutan diri sendiri, sosial, masyarakat, negara, maupun agama.
- e. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa disekolah. Dalam hal ini salah satu ahli dalam bukunya menjelaskan terkait faktor-faktor yang berpengaruh dalam perubahan karakter. Faktor tersebut digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah;

a) Insting atau Naluri

Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang dilahirkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat

yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat pengaruh pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang mulia, jika disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

b) Adat atau Kebiasaan (habit)

Sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Dan hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah karakter yang baik pula.

c) Kehendak / Kemauan (iradah)

Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan yang keras. Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan bersungguh-sungguh untuk berperilaku, sebab dari kehendak itulah akan menjelma suatu niat yang baik dan buruk tanpa kemauan, ide dan keyakinan akan pasif tiada gunanya.

d) Suara Batin

Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan hal yang baik.

e) **Keturunan**

Sifat yang diturunkan pada garis besarnya ada dua macam, yaitu sifat jasmaniah (kekutan dan kelemahan otot-otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anaknya) dan sifat rohaniyah (naluri).

b. *Faktor Eksternal*

Faktor eksternal atau faktor yang bersifat dari luar adalah:

a) **Pendidikan**

Pendidikan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang. Sehingga baik buruknya karakter seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, baik formal maupun non formal.

b) **Lingkungan**

Dalam hidup manusia adalah selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Manusia yang hidup di lingkungan yang baik secara langsung maupun tidak langsung dapat membentuk

karakternya menjadi baik, begitu pula sebaliknya (Gunawan, 2012:19-22).

5. Implementasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016:178) implementasi berarti penggarapan atau pengimplementasian. Beberapa ahli mengemukakan di dalam buku karangan Nurdin diantaranya menurut Majone dan Wildavsky (1983) bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. pengertian lain dikemukakan oleh Schubert (1986) bahwa implementasi merupakan system rekayasa (Nurdin, 2002:170). Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu system. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan diaplikasikan dengan sungguh-sungguh sesuai acuan norma tertentu guna mencapai tujuan pelaksanaan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, implementasi tidak independen, tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

Fullan (1982) dalam buku karangan Nurdin mendefinisikan implementasi sebagai proses untuk melaksanakan ide, program, atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan (Nurdin, 2002:71). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan sebuah

proses kegiatan atau aktivitas yang memerlukan keterampilan pelaksanaan untuk menumbuhkan dorongan dan motivasi dalam mencapai tujuan tertentu.